

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari keindahan. Keindahan hadir di dalam kehidupan dalam berbagai macam bentuknya. Berbagai bentuk keindahan bisa dilihat dalam alam seperti pada pemandangan laut, pantai, pegunungan, dan lainnya. Selain pada alam, keindahan atau estetika juga dapat ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari.¹ Keindahan bahkan dapat terlihat di dalam penyajian makanan atau di dalam kemasan. Namun, diantara bentuk dan kehadiran keindahan yang disebutkan diatas dapat dikatakan bahwa pembicaraan mengenai estetika dan keindahan paling sering ditemukan pada karya seni.

Seni sendiri memiliki berbagai macam jenis, dari seni lukis, musik, instalasi, teater, pahat, literatur, tari dan sebagainya. Diantara jenis seni tersebut, salah satu jenis seni yang paling tua adalah seni lukis. Seni lukis bahkan ditemukan pada zaman prasejarah.² Goa Lascaux di Montignac, Prancis memiliki lebih dari 900 lukisan binatang pada dinding goa. Diperkirakan lukisan ini berumur 30.000 SM.³ Hal ini menunjukkan bahwa seni lukis memang sudah ada di permulaan peradaban manusia. Seni lukis terus ada di sepanjang sejarah, dari zaman kuno, abad pertengahan, *renaissance*, pencerahan, modern dan sampai saat ini di zaman postmodern. Tujuan dari seni lukis sendiri terus berubah di dalam sejarah. Banyak lukisan yang sebelumnya digunakan untuk ritual, menghormati yang sudah meninggal atau untuk memuliakan Allah kemudian bergeser menjadi bentuk ekspresi diri

¹ Yuriko Saito, *Everyday Aesthetics* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 11.

² Ian Chilvers et al., *Art That Changed the World* (London: DK Publishing, 2013), 11.

³ *Ibid.*, 12

dari seorang seniman.⁴ Tampilan dan gaya dari seni lukis pun beragam, dipengaruhi dari konteks geografis, sosial, politik dan juga perkembangan teknologi serta pemikiran atau kreativitas pelukisnya. Lukisan dapat menjadi tempat dimana sang pelukis menuangkan isi hatinya atau menjadi media untuk mengekspresikan diri, dalam hal ini lukisan menjadi objek yang dinikmati oleh pelukis.

Di sisi yang lain, lukisan bukan hanya dinikmati oleh penciptanya saja, tetapi juga bagi orang-orang yang melihat lukisan tersebut, walaupun tidak semua orang yang melihat akan langsung menikmati lukisan. Dalam membuat suatu lukisan seringkali yang menjadi sasaran pemirsa dari pelukis adalah orang lain.⁵ Pemirsa yang melihat karya tersebut dapat menikmati bentuk, warna dan tampilan yang disajikan di dalam lukisan. Namun, ketika seseorang menyukai atau menikmati lukisan, belum tentu orang tersebut memahami apa yang ada di dalam lukisan tersebut. John Hospers mengatakan bahwa ada perbedaan antara menikmati, mengerti dan mengapresiasi suatu karya seni.⁶ Seseorang bisa menikmati suatu karya seni tetapi tidak mengerti apa arti dari lukisan tersebut. Begitu juga ketika seseorang mengerti suatu karya seni, baik dari bentuknya, sejarah, dan konteks pembuat seninya, hal ini tidak serta merta membuat orang tersebut menikmati seni tersebut. Lalu bagaimana dengan apresiasi? Apakah apresiasi adalah gabungan antara menikmati dengan mengerti sebuah karya seni? Menurut Hospers, apresiasi memang memiliki aspek menikmati dan mengerti, tetapi apresiasi juga berkait dengan nilai. Suatu karya seni dapat diapresiasi karena ada

⁴ Ibid., 11

⁵ Pamela Sachant et al., *Introduction to Art: Design, Context, and Meaning* (Georgia: Tekippe, 2018), 47.

⁶ John Hospers, *Understanding the Arts* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1982), 76-78.

sesuatu yang patut untuk diapresiasi.⁷ Dari sini dapat terlihat bahwa apresiasi merupakan aspek yang penting dalam seni.

Apresiasi kepada seni lukis bukan hal yang mudah untuk dilakukan, tidak heran jika galeri-galeri lukisan atau museum, memiliki keterangan mengenai lukisan tersebut atau ada orang yang menjelaskannya. Apresiasi kepada seni lukis harus memperhatikan aspek di dalam lukisan tersebut dan juga aspek di luar yang terkait dengan lukisan. Di dalam buku *Gateway to Art: Understanding the Visual Arts* disebut bahwa ada sepuluh elemen dan sepuluh prinsip yang menjadi dasar dari kualitas formal suatu lukisan.⁸ Selain itu, aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah konteks sejarah, sosial, politik, teknologi, kehidupan dan intensi pelukis turut menjadi hal yang penting.⁹ Hal-hal di atas menunjukkan bahwa dalam memahami suatu karya seni tidaklah sederhana. Namun, bukan berarti apresiasi seni terbatas hanya bagi sebagian orang tertentu saja. Berbagai media informasi seperti buku ataupun sarana internet sudah menyediakan cara dan aturan untuk melakukan apresiasi seni. Permasalahannya adalah pada umumnya pendekatan seseorang untuk mengapresiasi seni hanya berdasarkan selera pribadi saja, seperti apa yang dikatakan oleh Willard Huntington Wright:

“The habit of approaching a work of art from the naïf stand point of one’s personal temperament or taste and of judging it haphazardly by its individual appeal ... is so strongly implanted in the average spectator, that any attempt to define the principles of form and organization ... is looked upon as an act of gratuitous pedantry.”¹⁰

⁷ Ibid., 79

⁸ Debra J. DeWitte, Ralph M. Larmann, and M. Kathryn Shields, *Gateways to Art: Understanding the Visual Arts*, 3rd ed. (New York: Thames & Hudson, 2018), 47.

⁹ John Hospers, *Understanding the Arts* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1982), 82-87.

¹⁰ Willard Huntington Willard Huntington, *Modern Painting: Its Tendency and Meaning* (Massachusetts: John Lane Company, 1915), 7.

Implikasinya adalah apresiasi seni yang bertumpu pada perasaan suka atau tidak suka tanpa ada intensi untuk memahami isi atau makna dari lukisan tersebut. Hal ini juga menjadi salah satu hal yang diajukan oleh Hillary Brand dan Adrienne Chaplin.¹¹ Menurut mereka, penilaian seni berdasarkan subjektivitas pribadi tidaklah tepat. Selain dari permasalahan subjektivitas, menurut mereka permasalahan lainnya adalah pendekatan melihat seni berdasarkan harga, kelangkaan atau popularitas dari seniman.¹² Dalam hal ini mengambil contoh lukisan dari Mona Lisa di Louvre. Jika seseorang melihat lukisan tersebut dan kemudian dikatakan bahwa lukisan tersebut bukanlah yang asli buatan Leonardo, melainkan imitasi yang baik, apakah orang tersebut tetap memberikan apresiasi yang sama? Hal selanjutnya yang juga menjadi pertimbangan adalah ketika seseorang melihat karya seni dari seberapa hebat teknik pembuatannya.¹³ Ini merupakan kesalahpahaman yang cukup fatal. Dalam hal ini yang menjadi sasaran apresiasi adalah kemampuan pelukis dan bukan lukisannya. Seseorang dapat begitu kagum dengan keahlian pelukis sampai melupakan konten dan elemen komunikasi dari lukisan tersebut.¹⁴

Selain itu, berbicara mengenai apresiasi seni dari sisi benar-salah atau baik-benar memang memiliki tempatnya, tetapi apakah titik berangkat dalam menilai suatu seni (lukisan) harus selalu dimulai dari perspektif tersebut? Seni terkait erat dengan estetika atau keindahan. Apakah keindahan dapat didekati dari perspektif yang lain?

¹¹ Hillary Brand and Adrienne Chaplin, *Art and Soul: Signposts for the Christians in the Arts*, 2nd ed. (Carlisle: Piquant, 2001), 138-39.

¹² Ibid.,

¹³ Ibid.,

¹⁴ Ibid.,

Berbicara mengenai keindahan di dalam kekristenan, ada pandangan yang menarik dari Jonathan Edwards. Pemikirannya mengenai keindahan masih terus digali sampai saat ini. Pada tahun 2020, David de Bruyn mengeluarkan artikel pada jurnal *Artistic Theologian* dengan judul *Jonathan Edward's Synthesis of Definitions of Beauty*. Pada artikel tersebut Bruyn mengajukan bahwa keindahan menurut Edwards memiliki definisi dari pandangan klasik, transendental, subjektif dan teologis.¹⁵ Dari sisi teologis, Edwards mengatakan bahwa keindahan harus didasarkan di dalam Tuhan.¹⁶ Hal ini juga disepakati oleh Louis Mithcell, seorang sarjana Edwards, lebih lanjut ia mengatakan pemahaman Allah Tritunggal dari Edwards memiliki kategori estetika:

*“In aesthetic categories one could say that the Father is the “Beautifier;” the Son is the “Beautiful;” and the Holy Spirit is “Primary Beauty.”*¹⁷

Pemahaman Edwards ini didasarkan pada pengertiannya mengenai relasi di dalam Allah Tritunggal.¹⁸ Relasi Tritunggal menurut Edwards adalah Allah Bapa sebagai yang mencintai, Allah Anak yang dicintai, dan Roh Kudus sebagai cinta.¹⁹ Hal ini sudah terlebih dahulu disebutkan oleh Agustinus, namun meskipun Edwards tidak mengutip Agustinus secara langsung tetapi Studebaker menyatakan bahwa Edwards mewarisi pengertian pengertian ketersalingan cinta di dalam Allah Tritunggal dari Agustinus.²⁰ Hal ini menandakan bahwa pengertian cinta Tritunggal dari Agustinus memiliki kontribusi di dalam

¹⁵ David de Bruyn, “Jonathan Edwards's Synthesis of Definitions of Beauty,” *Artistic Theologian* 8 (2020): 75-98.

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Louis J. Mitchell, “Jonathan Edwards On the Experience of Beauty,” *Theology Matters* 9, no. 6 (December 2003): 6-8.

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Steven M. Studebaker, *Gorgias Studies in Philosophy and Theology*, vol. 2, *Jonathan Edwards' Social Augustinian Trinitarianism in Historical and Contemporary Perspectives* (Piscataway, N.J.: Gorgias Press, 2008), 206.

pengertian Edwards mengenai keindahan di dalam Tritunggal. Selain itu, dengan adanya pemahaman Tritunggal dalam kategori estetika yang didasarkan di dalam relasi cinta Tritunggal, maka penulis berpendapat bahwa estetika dapat dilihat dari perspektif cinta.

Berangkat dari pengertian ini, penulis melihat ada perspektif lain yang dapat digunakan dalam pendekatan kepada apresiasi seni lukis. Pendekatan tersebut adalah melihat karya seni lukis dari perspektif cinta. Menghampiri seni dari perspektif cinta berarti mau melihat dan mendengarkan apa yang seni (lukisan) tersebut sampaikan sebelum memberikan apresiasi. Perspektif ini diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk problematika di dalam pendekatan kepada apresiasi seni.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada pertanyaan riset berikut:

- Bagaimana apresiasi seni lukis dapat ditingkatkan melalui konsep cinta dan keindahan intra-Trinitarian menurut Jonathan Edwards?

Pertanyaan riset tersebut akan dijawab melalui jawaban atas beberapa sub-pertanyaan berikut:

- Apa yang dimaksud dengan apresiasi seni lukis?
- Apa konsep cinta dan keindahan intra-Trinitarian menurut Edwards?
- Bagaimana konsep cinta dan keindahan intra-trinitarian dari Edwards berkait dengan apresiasi seni lukis?

1.3 Pernyataan Tesis

Konsep cinta dan keindahan intra-Trinitarian menurut Edwards memberikan pemahaman bahwa keindahan dapat dilihat dari perspektif cinta sehingga apresiasi seni lukis dapat ditingkatkan dengan mendekati lukisan dari perspektif cinta, yaitu memberikan ruang bagi lukisan untuk didengarkan dan dipahami sebagai titik awal apresiasi melalui bentuk-bentuk komunikasi yang dimiliki oleh lukisan tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi di dalam pendekatan kepada apresiasi seni lukis melalui konsep cinta dan keindahan menurut Edwards yang dipahami dalam kaitannya dalam lingkup intra-trinitarian.

1.5 Metode Penelitian

Tesis ini merupakan sebuah kajian kepustakaan, dan merupakan studi teologi sistematika-praktika. Pertama-tama penulis akan meneliti mengenai apresiasi seni lukis dan problematikanya. Selanjutnya penelitian akan membahas konsep keindahan dan cinta intra-Trinitarian menurut Edwards. Dalam menjelaskan konsep keindahan intra-Trinitarian Edwards, penulis tidak meneliti secara penuh keseluruhan karya dari Edwards. Sebagaimana diketahui, Jonathan Edwards adalah seorang teolog yang sangat produktif sehingga literturnya sangat banyak. Penulis hanya akan merujuk kepada karya-karya utama Edwards, seperti *Discourse on the Trinity*, *The Mind*, *Religious Affection*, *On the Nature of True Virtue*, *The Miscellanies*, *Letters and Personal Writings*, *Typological Writings*, dan *Sermons and Discourses*, yang umumnya dianggap sebagai sumber utama dalam penelitian tentang konsep keindahan dan cinta intra-Trinitarian Edwards. Kemudian penulis akan mengaitkan hubungan antara cinta dan keindahan intra-Trinitarian kepada apresiasi seni lukis. Pada bagian akhir penulis akan memperlihatkan kontribusi konsep cinta dan keindahan intra-Trinitarian Edwards diaplikasikan pada apresiasi seni lukis.

1.6 Batasan Masalah

Batasan penelitian ini hanya berhenti kepada tahapan di dalam apresiasi saja dan tidak hendak mengusulkan evaluasi yang baru di dalam seni lukis. Unsur evaluasi dan penilaian kritis di dalam melihat lukisan merupakan hal yang penting untuk dilakukan namun bukan menjadi bagian di dalam penelitian ini. Adapun alasan mengapa penelitian ini tidak masuk ke dalam ranah kritik adalah karena dalam tulisan Edwards sendiri, ia tidak banyak menulis mengenai lukisan, sehingga penelitian ini lebih tertuju kepada prinsip-prinsip Edwards mengenai keindahan dan bagaimana keindahan tersebut didekati melalui perspektif cinta yang didapati melalui relasi intra-Trinitarian.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini akan terdiri dari 5 bab. Bab satu akan membahas pendahuluan, latar belakang masalah, pernyataan tesis, tujuan tesis dan seluruh metodologi penelitian. Di dalam bab dua penulis akan membahas mengenai apresiasi seni lukis. Pada bab ketiga pembahasan akan berlanjut kepada cinta dan keindahan intra-Trinitarian menurut Edwards. Bab empat membahas mengenai kaitan dan kontribusi konsep cinta dan keindahan intra-Trinitarian menurut Edwards dengan apresiasi seni lukis. Bab kelima berisi mengenai kesimpulan dan saran untuk potensi penelitian selanjutnya.